



Pedagang Berharap Tidak Digusur

■ Perluasan Lahan Parkir RS Pratama "Caplok" Pasar Ciptomulyo

KETERBATASAN LAHAN

- Pemkot Yogyakarta berencana memperluas lahan parkir RS Pratama.
- Dampak dari perluasan ini adalah meratakan Pasar Ciptomulyo.
- Perluasan ini membutuhkan lahan baru seluas 1.800 meter persegi.
- Pedagang berharap tidak ada pengusuran.

YOGYA, TRIBUN - Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta berencana memperluas lahan parkir bagi Rumah Sakit (RS) Pratama. Namun, Pasar Ciptomulyo yang lokasinya tepat di sisi barat fasilitas kesehatan tersebut berpotensi untuk diratakan.

Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi, mengatakan, kebutuhan parkir untuk pengunjung RS Pratama sejauh ini, sudah semakin mendesak. Karena itu, perluasan lahan pun menjadi satu-satunya jalan agar kendaraan pengunjung tidak sampai meluber hingga jalanan.

"Itu (Pasar Ciptomulyo) kita pakai untuk pengembangan RS Pratama. Jadi, yang kami hilangkan pasar bahan bangunan yang di sana," ujarnya, Rabu (3/11).

Sementara itu, Dirut RS Pratama Kota Yogyakarta, Arif Haritono, menandakan, selama ini, pihaknya mengalami kekurangan untuk menampung kendaraan pasien. Dengan "mencaplok" Pasar Ciptomulyo, pihaknya pun memperoleh lahan baru seluas 1.800 meter persegi.

"Itu nanti, yang 800 meter persegi, untuk bangunan yang terkoneksi dengan bangunan yang sekarang. Kemudian, yang 1.000 untuk lahan parkir, itu sudah dihitung, paling tidak bisa menampung sekitar 100 SRP," ujarnya.

Walau begitu, ia tidak menampik, proyek tersebut, ba-

Itu (Pasar Ciptomulyo) kita pakai untuk pengembangan RS Pratama. Jadi, yang kami hilangkan pasar bahan bangunan yang di sana.

kal berdampak pada sejumlah pedagang yang sehari-harinya menjalani aktivitas ekonomi di Pasar Ciptomulyo. Namun, menurutnya, apa yang ditempuh telah sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

Arif mengatakan, lahan yang selama ini ditempati pedagang berstatus magersari milik Keraton Yogyakarta. Pemkot pun sejatinya sudah memperoleh restu guna memaksimalkan area tersebut untuk sektor kesehatan. Namun, terlanjur sudah dipakai untuk keperluan lain.

"Memang yang di sebelah RS ada warung-warung. Itu hak milik Keraton, dan sudah dipinjam RS Pratama, tapi kan itu terlanjur dipakai orang. Jadi, nanti kita perlu melakukan semacam penataan di sana," katanya.

Belum dapat sosialisasi
Sementara itu, sebanyak 20 pedagang Pasar Ciptomulyo, Mergangsan, Kota Yogyakarta, bakal terdampak pro-

ses pengembangan RS Prata-
ma. Tetapi, sampai sejauh ini
para pelaku ekonomi di sana,
mengaku, sama sekali belum
memperoleh sosialisasi dari
Pemkot setempat.

Salah satu pemilik kios
material di Pasar Ciptomul-
yo, Anto, mengaku tidak bisa
berbuat banyak jika pemerin-
tah hendak memanfaatkan
tempat mengals rezekinya
tersebut untuk perluasan
lahan parkir, dan fasilitas ru-
mah sakit. Walau begitu, ia
berharap, komunikasi dapat
dibangun.

"Kalau harapan kami, ya
tetap bertahan di sini. Me-
mang, itu dulu sempat ada
sosialisasi, tahun 2019, se-
belum Covid-19. Jadi, setelah
Pasar Prawirotaman selesai,
katanya tempat kami akan
dibangun juga. Rencananya
memang untuk semacam ta-
man parkir," ujarnya.

Apalagi, ia menyadari, lahan
tersebut statusnya merupa-
kan hak milik Keraton Yogya-
karta. Sehingga, seandainya
sewaktu-waktu bakal dialih-
fungsikan, pihaknya harus
siap angkat kaki. Tapi, bagi-
manapun juga, dirinya tetap
berharap, pemerintah tak me-
nempuh upaya pengusuran.

"Kalau kemarin-kemarin,
parkiran rumah sakit itu
sempat membludak. Tapi,
setelah kondisinya seperti ini,
Covid-19 sudah turun, saya
rasa lengang kok," urainya.

Setali tiga uang, pemilik
Kios lain di Pasar Ciptomulyo,
Tri Hamtati menyimpulkan,
sampai sejauh ini pihaknya
belum menerima surat edar-
an, maupun sosialisasi terba-
ru. Karena itu, para pedagang
memilih tetap bertahan, mes-
ki kabar terkait alih fungsi la-
han sudah diketahuinya.

"Kemarin kan parkir jadi
ramat, karena banyak yang
vaksin, sampai meluber di
depan kios kita. Tapi, setelah
vaksinasi selesai, apakah ma-
sih dibutuhkan lahan? Kami
berharap pemerintah pertim-
bangkan lagi," ungkapnya.

Tri menyampaikan, ketu-
arganya sudah berjualan di
lokasi tersebut sejak kisaran
1960 lalu, dimana bangun-
annya pun dibuat sendiri untuk
usaha masyarakat. Sehingga,
walau status lahan adalah
milik Kraton Yogyakarta, jadi
ironi tersendiri jika pedagang
begitu saja tergusur.

"Kalau harus pindah, kita
mau pindah ke mana? Seka-
rang itu cari tanah di Yogya
sudah sulit, kemudian mulai
usaha dari nol di tengah situ-
asi susah seperti ini tentunya
berat, ya, untuk teman-teman
pedagang itu," katanya. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan 2. Dinas Perhubungan 3. Dinas Perdagangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005